

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia 4 – 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai – nilai agama, konsep diri dan kemandirian. Marjory Ebbeck menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur enam tahun.¹

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.² Setiap anak memerlukan stimulasi dari orang lain untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Setiap anak memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda, jadi memberikan stimulasi kepada anak harus memperhatikan tahap perkembangannya. Tahap perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu

¹Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:2009), h, 19.

²Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h, 17

perkembangan anak,oleh karena itu harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.³

Perkembangan awal anak sangatlah penting, karena dasar awal memiliki pengaruh yang berkaitan dengan belajar dan pengalaman anak. Pembelajaran bagi anak usia dini dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial. Upaya pembelajaran dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian kepada anak sehingga kegiatan pembelajaran dapat diberikan melalui bermain. Bermain sambil belajar pada anak usia dini atau prasekolah merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan strategi dan media yang menarik serta permainan dapat di ikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain anak di ajak untuk penjajakan, menemukan dan memanfaatkan benda – benda di sekitarnya. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif terhadap lingkungannya, maka aktifitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran yang tentu saja akan dapat tercapai jika nak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi

³ Suyadi,Maulidya Ulfah,*Konsep Dasar Paud*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2016), h, 18

juga dari segi kejiwaan.⁴ Peran aktif anak usia dini sangat penting dalam pembentukan generasi yang kreatif dan mandiri oleh karena itu pendidikan anak usia dini merupakan cikal bakal pembentukan karakter anak negeri kita.

Sebagaimana yang di sebutkan dalam Pasal 1 dan Butir 14 UU No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini bahwa:

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak usia dini berhak mendapatkan Pendidikan sejak dini. Jadi pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu tempat atau wadah layanan pendidikan dalam upaya pembinaan yang di tujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak yang akan datang. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan meningkatkan kesehatan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar serta anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang di miliki.

⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandund: Alfabeta, 2016), h, 58

⁵ Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h, 18.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan anak, tertuang dalam Qur'an surah At-Tahrim: 6

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Makna dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak saat kecil sangatlah penting maka wajib bagi kita untuk melatih dan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji serta adab. Begitu pentingnya peranan orang tua dan pendidik terhadap pendidikan anak karena menyangkut masa depan dan pendidikan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sehingga anak akan berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan khususnya kemampuan motorik kasar.

Pada umumnya anak usia dini sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Meskipun demikian, anak tetap memerlukan bimbingan dari orang lain sehingga anak dalam melakukan kegiatan menjadi terarah dengan baik.

Menurut Sumantri motorik kasar merupakan keterampilan yang bercirikan gerak yang melibatkan sekelompok otot – otot besar sebagai dasar utu geraknya.⁶ Dengan demikian motorik kasar berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Kemampuan fisik yang baik akan menunjang kemampuan anak dalam melakukan berbagai kegiatan seperti merangkak,

⁶Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h, 271.

berjalan, berlari, dan melompat. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada kelompok B1 di RA Nur Iqro kecamatan Aluh –Aluh , kemampuan motorik kasar anak dalam melompat belum maksimal. Dari 20 peserta didik pada kelompok B1 yang terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki – laki, dimana 11 orang anak belum berkembang (BB), 8 orang anak mulai berkembang (MB), 1 orang anak yang berkembang sesuai Harapan (BSH). Ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar melalui bermain yang dilaksanakan di RA Nur Iqro masih perlu ditingkatkan lagi.

Salah satu solusi dalam permasalahan tersebut yaitu menerapkan salah satu permainan yaitu permainan tradisional lompat tali. Permainan tradisional lompat tali merupakan salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak perkampungan, namun sekarang ini sudah jarang dimainkan dikarenakan anak-anak lebih asik dengan gadget. Permainan tradisional lompat tali bisa dimainkan secara berkelompok dan bermainnya dengan cara dilompat serta media yang dipakaipun sangat sederhana yaitu menggunakan gelang karet yang dianyam hingga 3 meter dengan jumlah gelang karet 86 buah. Dengan permainan ini diharapkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B1 di RA Nur Iqro kecamatan Aluh-Aluh bisa meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti amati di lapangan dan dengan mempertimbangkan keberhasilan penggunaan media tali dalam meningkatkan motorik kasar , khususnya yang terkait dengan kemampuan anak dalam melompat peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul:

“Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Pada Kelompok B1 di RA Nur Iqro Kecamatan Aluh –Aluh ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas , dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah aktifitas anak ketika proses permainan tradisional lompat tali dalam mengembangkan motorik kasar pada kelompok B1 di RA Nur Iqro Kecamatan Aluh-Aluh?
2. Bagaimanakah hasil perkembangan motorik kasar anak setelah mengikuti permainan tradisional lompat tali pada kelompok B1 di RA Nur Iqro Kecamatan Aluh-Aluh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilaksanakan dalam perbaikan ini untuk mengetahui:

1. Aktifitas anak dalam menggunakan aspek perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali di RA Nur iqro Kecamatan Aluh-Aluh.
2. Hasil kemampuan anak dalam upaya meningkatkan aspek pengembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali di RA Nur Iqro Kecamatan Aluh-Aluh .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Anak
 - a. Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali.
 - b. Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak untuk melatih kekuatan, keseimbangan dan kelincahan.
 - c. Memberikan pengalaman langsung pada anak mengenai pembelajaran secara aktif dan menyenangkan melalui permainan tradisional lompat tali.
2. Bagi Guru
 - a. Membantu memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan motorik kasar anak.
 - b. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya kreatifitas yang ada di lingkungan anak dalam proses pembelajaran sehingga perkembangan anak dapat berkembang maksimal.
 - c. Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan media sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
3. Bagi Orang Tua
 - a. Menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali.
 - b. Pengetahuan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak sehari – hari.

4. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mengatasi hambatan dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

E. Definsi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini , maka diberikan istilah sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Anak Usia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang disebut juga sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan baik lingkungan rumah maupun lingkungan di sekolah.

2. Kemampuan Motorik Kasar

Merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan berbagai bagian tubuh khususnya kemampuan anak melakukan lompatan dalam permainan tradisional lompat tali terkait dengan kekuatan saat melakukan dorongan atau tolakan saat akan melompat, kelincahan dalam bergerak dan menjaga keseimbangan posisi tubuh agar tidak terjatuh pada waktu mendarat.

3. Permainan tradisional lompat tali

Merupakan permainan yang dapat melatih kemampuan motorik kasar anak dan memerlukan teknik-teknik khusus dan sudah dimainkan sejak zaman

dulu hingga saat ini. Dapat diartikan permainan tradisional lompat tali untuk anak usia dini adalah permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dan akan menambah pengetahuan anak tentang permainan tradisional yang ada di sekitarnya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjau yang pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan terdapat beberapa peneliti yang hasilnya relevan, antara lain:

1. Aprilia Puspita Sari (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Kucing-Kucingan Pada Anak Kelompok B di TKIT AR-RAIHAN”*. Subjek penelitian ini anak kelompok B yang berjumlah 24 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat kemampuan anak dalam berlari dalam waktu yang cepat dalam permainan tradisional kucing – kucingan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional kucing-kucingan dapat membantu anak untuk melatih kecepatan dan kelincahan, dimana mereka dapat secara cepat merespon apa yang harus dilakukan serta membantu mengembangkan kemampuan lainnya yaitu keseimbangan dengan adanya modifikasi atau kreasi dalam permainan kucing-kucingan.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah pada jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan kemampuan motorik kasar. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu kegiatan permainannya, penelitian terdahulu

menggunakan permainan tradisional kucing-kucingan sedangkan peneliti saat ini menggunakan permainan tradisional lompat tali.⁷

2. Fitri Tadiastuti (2018) dari Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi penelitian berjudul "*Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Bakiak Pada Kelompok B di TK Aisyiyah 89 Penggilingan, Jakarta Timur Tahun Ajaran 2018/2019*". Permasalahan yang muncul pada kelompok B di TK Aisyiyah ialah kurang fleksibilitasnya dan kurang lincah serta kekuatan anak seperti berdiri dengan satu kaki selama 3 detik belum berkembang. Observasi dilakukan pada anak kelompok B yang berjumlah sebanyak 12 orang. Objek dalam observasi ini adalah kemampuan motorik kasar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar anak dalam kegiatan permainan tradisional bakiak mengalami peningkatan hal tersebut terlihat dari persentase siklus I kemampuan motorik kasar anak meningkat, kemudian pada siklus II kemampuan motorik kasar anak meningkat kembali menjadi lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah pada jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan sama-sama menggunakan permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu media yang digunakan dimana Fitri Tadiastuti

⁷ Aprilia Puspita Sari., *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Kucing – kucingan Pada Anak Kelompok B Di TKIT Ar- Raihan* (Yogyakarta;2013), h. 1. (Online) tersedia di <https://text-id.123dok.com/document/q5m5xnjy-upaya-meningkatkan-kemampuan-motorik-kasar-melalui--permainan-tradisonal-kucing-kucingan-pada-anak-kelompok-n-di-tk-ar-raihan.html> Diakses tanggal 8 Desember 2019.

menggunakan Bakiak sebagai media permainan, sedangkan peneliti saat ini menggunakan media tali.yang terbuat dari karet gelang yang sudah disusun atau dianyam.⁸

3. Rita Nurhayati (2017) dari Unversitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Engklek Gunung Pada Anak Kelompok B TK PKK Minggiran Yogyakarta*”. Tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan dan pelaksanaan dan hasil peningkatan motorik kasar anak setelah permainan engklek . Hasil penelitian diperoleh melalui observasi yang dilakukan dengan 2 siklus. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan yang terlihat pada siklus I kemampuan motorik kasar anak yang mendapat kriteria baik dan pada siklus II kemampuan motorik kasar anak meningkat sangat baik.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak dan jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas pada kelompok B. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini media yang dipakai, Rita Nurhayati memakai media kapur untuk membuat garis yang akan dilewati oleh anak dan media batu atau keramik

⁸ Fitri Tadiastuti, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Bakiak Pada Kelompok B di TK aisyiyah 89 Pengilingan* (Jakarta : 2018) h . 1 tersedia di <https://resository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43551>. Diakses tanggal 8 Desember 2019

yang dijadikan buah dalam permainan sedangkan peneliti saat ini hanya menggunakan tali sebagai media dalam permainan tradisional lompat tali.⁹

⁹Rita Nurhayati, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Gunung Pada Anak Kelompok B TK PKK Minggiran* (Yogyakarta : 2017). Tersedia di <https://text-id123dok.com/document/zl968lly-meningkatkan-kemampuan-motorik-kasar-melalui-permainan-tradisional-engklek-gunung-pada-anak-kelompok-b-tk-pkk-minggiran-yogyakarta.html>